

Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Perkuliahan Berbasis Latihan Berjenjang dan Pengalaman

Endah Sari

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: endahsari.stkipjb@gmail.com

Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakan peningkatan keterampilan membaca cepat mahasiswa semester II Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang setelah dilakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman dan (2) bagaimanakan perubahan perilaku mahasiswa semester II Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang setelah dilakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan membaca cepat Mahasiswa Semester II STKIP PGRI Jombang. Variabel penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua, yaitu (1) variabel peningkatan keterampilan membaca cepat dan (2) variabel latihan berjenjang dan pengalaman. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu instrumen tes dan nontes. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, jurnal, dan perangkat tes. Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah rata-rata kecepatan membaca mahasiswa pada prasiklus sebesar 30,17% atau 250-299 kpm yang masuk dalam kategori lambat, pada siklus I kecepatan membaca mahasiswa sebesar 56,81% dari jumlah keseluruhan mahasiswa atau 300-349 kpm yang masuk dalam kategori sedang, pada siklus II hasil tes kecepatan membaca mahasiswa sebesar 75,84% atau 350-399 kpm yang masuk dalam kategori cepat. Perilaku mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman juga mengalami perubahan. Perubahan-perubahan perilaku mahasiswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, dan wawancara. Berdasarkan hasil data nontes siklus I, masih tampak tingkah laku negatif mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif mahasiswa semakin berkurang dan tingkah laku positif mahasiswa semakin bertambah.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, membaca dapat digunakan sebagai alat untuk memenangkan persaingan antarnegara dan antarindividu. Kemenangan persaingan ditentukan oleh seberapa besar penguasaan IPTEKS. Contohnya adalah

Negara AS dan Jepang dapat memenangkan persaingan pada decade ini karena dapat menguasai IPTEKS yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Warga dari kedua negara, terutama Jepang, minat bacanya sangat tinggi. Bagi mereka, membaca adalah sebuah kebutuhan yang harus

dipenuhi supaya perkembangan IPTEKS dapat selalu diikuti dan dikembangkannya. Pada abad informasi dan komunikasi yang sangat cepat seperti sekarang ini, seorang professional tidak hanya dituntut mahir membaca saja, tetapi harus mahir membaca secara cepat. Hal tersebut mengingat arus penyebaran informasi melalui media elektronik dan media cetak membludak dan mengalir hampir tiada henti. Apakah para professional dan para pelajar Indonesia sudah mahir membaca cepat? Jawabannya adalah belum, malah diprihatinkan.

Menurut Harjasujana (1988), sebagian besar kaum professional Indonesia (dokter, insinyur, guru, dan lain-lainnya) masih mempunyai kemampuan membaca yang rendah. Hal itu mengakibatkan mereka masih belum dapat menampung informasi yang layak sesuai tuntutan profesi yang mereka geluti, baik skala lokal, nasional maupun internasional. Agar mereka dapat menyesuaikan tuntutan dengan profesinya, mereka harus membaca secara cepat berbagai jenis bacaan yang berhubungan dengan profesinya tidak kurang dari 820.000 kata/minggu. Kemampuan membaca mahasiswa juga diprihatinkan.

Kecepatan membaca kaum mahasiswa yang standar adalah 245-280 kata/menit. Namun, kenyataannya, kecepatan membaca mahasiswa tidak secepat itu. Dengan kemampuan seperti itu, mereka harus minimal menyisihkan waktu sekitar delapan jam/hari sehingga mengakibatkan mereka enggan dan tidak mau melakukannya. Padahal membaca sudah diajarkan di sekolah, mulai tingkat SD sampai dengan SLTP. Kenyataan tersebut, juga dialami oleh mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang. Berdasarkan hasil tes awal (postest) perkuliahan membaca eksten-

sif dan intensif yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal kecepatan membaca mahasiswa diperoleh hasil kecepatan membaca yang diprihatinkan. Mereka mempunyai kecepatan membaca hanya 176 kata/menit.

Kecepatan membaca seperti itu hanya cocok untuk siswa SLTP. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penyebab belum cepatnya mereka membaca adalah mereka belum terbiasa membaca cepat dan sewaktu membaca mereka tidak memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk mempermudah dan mempercepat dalam memahami bacaan. Dengan fenomena seperti itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat mahasiswa semester II pendidikan bahasa dan sastra STKIP PGRI Jombang. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman. Menurut Tarigan (1988: 1), membaca (termasuk membaca cepat) adalah keterampilan berbahasa sehingga jika ingin terampil membaca caranya adalah dengan berlatih terus-menerus dan terprogram. Di samping itu, sewaktu membaca mahasiswa perlu memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya karena seseorang akan dapat membaca cepat jika mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan bacaan yang dibaca dan menggunakannya sewaktu proses membaca (Haryadi 2006: 31).

RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakan peningkatan keterampilan membaca cepat mahasiswa semester II pendidikan bahasa dan sastra STKIP PGRI Jombang setelah dilakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman dan (2) bagaimanakan perubahan perilaku mahasiswa semester II pendidikan bahasa dan

sastra STKIP PGRI Jombang setelah dilakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca cepat mahasiswa semester II pendidikan bahasa dan sastra STKIP PGRI Jombang setelah dilakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman, dan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku mahasiswa semester II pendidikan bahasa dan sastra STKIP PGRI Jombang setelah dilakukan perkuliahan berbasis latihan dan pengalaman. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keterampilan membaca terutama membaca cepat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti sendiri. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengembangkan keterampilan membaca cepat. Bagi dosen, penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan membaca cepat mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Membaca cepat berdasarkan pembagian keterampilan membaca, membaca cepat termasuk dalam membaca dalam hati yang bersinonim dengan membaca ekstensif. Menurut Tarigan (1990: 31) membaca ekstensif (membaca cepat) berarti membaca secara luas. Objek dari membaca cepat meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat. Pengertian lain tentang membaca ekstensif adalah cara mem-

baca secara cepat dan sekilas dengan tujuan memahami gambaran isi buku secara umum. Membaca cepat memiliki tujuan dan tuntutan untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat, sehingga membaca secara efektif akan terlaksana. Dua hal yang ditekankan dalam membaca cepat yaitu cepat dan tepat. Cepat berarti kemampuan untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk menemukan informasi-informasi yang ada dalam teks. Tepat berarti informasi yang didapatkan merupakan informasi yang tepat meskipun proses membaca dilakukan dengan cepat.

Membaca cepat mempunyai teknik yang berbeda dengan membaca intensif karena membaca cepat hanya diarahkan pada pemahaman keseluruhan terhadap masalah atau inti dari bacaan yang dibaca, bukan kepada detail-detail bahasa ataupun isi cerita yang terperinci sampai sekecil-kecilnya. Membaca ekstensif lebih ditekankan pada pemahaman keseluruhan karena objek dari membaca cepat ini meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Jadi, keterampilan dalam membaca cepat yaitu keterampilan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan dari beberapa teks bacaan dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Tarigan (1990: 31-32) membedakan membaca ekstensif (membaca cepat) menjadi tiga macam, yaitu (1) membaca survei (survey reading), (2) membaca sekilas (skimming), dan (3) membaca dangkal (superficial reading). Membaca survei (survey reading) adalah kegiatan membaca ekstensif di mana sebelum mulai membaca, kita meneliti terlebih dahulu apa-apa yang akan kita telaah. Mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari dapat dilakukan dengan jalan: (1) memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata

yang terdapat dalam buku-buku, (2) melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku yang bersangkutan, dan (3) memeriksa, meneliti bagan, skema. Kecepatan serta ketepatan dalam mensurvei bahan bacaan sangat penting karena menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai studinya.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997: 68), pengukuran kecepatan membaca dilakukan dengan memadukan antara kecepatan membaca dan kemampuan pemahaman isi bacaan. Kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tolok ukur kemampuan visual, yaitu gerak motorik mata dalam membaca dan pemahaman isi bacaan merupakan cerminan dari kemampuan kognisi, yaitu kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indra mata. Untuk menentukan kecepatan baca, diperlukan data rata-rata kecepatan baca dan persentase pemahaman isi bacaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kecepatan baca adalah:

$$(K : Wm) \times (B : SI) = \dots \text{Kpm.}$$

Keterangan:

K = jumlah kata yang dibaca

Wm = waktu tempuh baca dalam satu-an menit

B = sekor bobot perolehan tes yang dapat dijawab secara benar

SI = sekor ideal; atau sekor maksimal

Kpm = kata per menit

Standar kecepatan baca seseorang didasarkan atas tingkatan dalam berstudi. Berdasarkan hasil penelitian para ahli membaca di Amerika Serikat, kecepatan yang memadai untuk tingkatan sekolah adalah berikut ini. Tingkat SD: $200 \times 70\% = 140$ kpm. Tingkat SLTP: $200 \times 70\%$ s.d.

$250 \times 70\% = 140 - 175$ kpm. Tingkat SLTA: $250 \times 70\%$ s.d. $350 \times 70\% = 175 - 245$ kpm. Tingkat PT: $350 \times 70\%$ s.d. $400 \times 70\% = 245 - 280$ kpm Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa dituntut mempunyai kecepatan baca $245 - 280$ kpm. Mahasiswa yang belum mempunyai kecepatan tersebut harus sering berlatih dan sewaktu membaca menggunakan pengalamannya.

Latihan Berjenjang Latihan berjenjang adalah cara pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa atau mahasiswa dalam mempelajari sesuatu yang dianggap sukar secara bertahap (David dalam Ramlan 1993: 91). Mahasiswa diperkenalkan dengan latihan yang bersifat komprehensif pada awal sampai akhir latihan yang bersifat aplikatif. Dengan cara bertahap atau berjenjang ini pembelajaran disampaikan sedikit demi sedikit mulai tingkat kesulitan yang rendah sampai tingkat kesulitan yang tinggi bahkan sampai tingkat kesulitan yang kompleks.

Dengan menyampaikan tingkat kesulitan secara bertahap ini menghindari antipati dan kebosanan siswa karena pembelajaran dirasakan mudah dan menyenangkan. Kelebihan latihan berjenjang untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat adalah siswa mampu membaca cepat secara berkesinambungan, siswa mempunyai harga diri yang lebih apabila mampu membaca cepat sesuai target yang diinginkan. Para siswa sibuk membaca sehingga kelas tertib dan tenang. Keberhasilan tiap individu dapat dipantau sedini mungkin sehingga dapat langsung diperbaiki, siswa tidak merasa jenuh atau bosan dengan latihan yang berkesinambungan atau bertahap. Latihan berjenjang yang dapat diterapkan sewaktu membaca adalah dengan menggunakan metode membaca. Metode membaca ada

empat, yaitu metode kata, frasa, kalimat, dan paragraf (Haryadi, 2006: 11).

Keempat metode itu merupakan metode yang diimplementasikan secara berjenjang. Metode yang digunakan lebih awal metode kata. Setelah mahir menggunakan metode kata, pembaca menerapkan metode frasa. Metode kalimat dapat diterapkan jika sudah mahir membaca dengan metode frase dan metode paragraf diterapkan apabila telah mahir menggunakan metode kalimat. Metode kata merupakan cara membaca kata demi kata pada sebuah bacaan. Penerapan metode ini didasarkan atas pandangan (asumsi) bahwa bacaan merupakan susunan atas kata-kata yang mengandung makna. Berdasarkan pandangan itu, membaca diberi arti sebagai kegiatan menggerakkan mata untuk melihat (membaca) kata demi kata dan memahami makna kata-kata yang dibacanya. Membaca dengan metode kata dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek mekanik dan aspek konseptual. Aspek mekanik merupakan cara mata bergerak melihat kata demi kata pada sebuah bacaan. Aspek konseptual merupakan cara otak memahami atau menangkap makna-makna yang terkandung dalam kata-kata yang dibaca. Metode frase merupakan cara membaca unsur bacaan yang berbentuk frase. Pembaca menggerakkan matanya dari frase ke frase dan memahami atas frase-frase yang dibacanya. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa penulis menyampaikan ide-ide dan perasaannya bukan dalam bentuk kata, melainkan dalam bentuk frase (Hardjasujana dan Mulyati 1997:177).

Berdasarkan asumsi tersebut, seorang pembaca membaca dengan membuat lompatan pandangan mata dari frase yang satu ke frase yang lainnya. Pembaca berhenti sejenak tidak di antara

kata dengan kata, tetapi di antara frase dengan frase. Dalam memahami bacaan, pembaca tidak lagi memahami kata demi kata, namun memahami frase demi frase dan merangkai pemahaman tersebut menjadi pemahaman yang utuh dari sebuah bacaan. Metode frase merupakan tindak lanjut dari metode kata. Gerak mata dan pemahaman lebih diperluas, yaitu dari gerak mata kata demi kata menjadi frase demi frase dan pemahaman kata demi kata menjadi frase demi frase. Metode kalimat merupakan cara membaca dengan menelaah kalimat demi kalimat yang ada dalam bacaan. Pembaca mengayunkan pandangan matanya dari kalimat ke kalimat dan sekaligus memahami maknanya. Metode ini diterapkan dengan asumsi bahwa penulis menyampaikan ide-idenya atau gagasannya dalam bentuk kalimat. Kata dan frase dipandang sebagai unsur kalimat pembentuk ide. Jika demikian, pembaca mengayunkan matanya lebih jauh lagi dibanding membaca frase. Pembaca hanya diperbolehkan mengadakan hentian sementara pada setiap akhir kalimat. Sewaktu mengayunkan pandangan mata pembaca dituntut memahami bacaan kalimat yang dibaca.

Metode paragraf merupakan cara membaca dengan menelaah paragraf demi paragraf. Pembaca tidak lagi memfokuskan perhatian pada kalimat demi kalimat, tetapi memusatkan perhatian atas jalinan kalimat-kalimat yang membentuk sebuah paragraf. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa sebuah paragraf merupakan satuan bacaan yang mengandung ide pokok yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam metode ini, pembaca didorong untuk menghentikan ayunan matanya pada akhir paragraf dan memahami ide-ide atau pikiran-pikiran pokok yang ada dalam paragraf yang di-

baca. Disamping itu, pembaca dituntut dapat merangkaikan ide-ide pokok yang dikandung oleh tiap-tiap paragraf menjadi jalinan yang utuh yang membentuk satu topik bacaan. Berdasarkan uraian di atas, metode yang akan diterapkan dalam latihan berjenjang oleh mahasiswa semester II rombel 3 Prodi PBSI Jurusan BSI FBS Unnes adalah metode kalimat dan paragraf. Pengalaman mencakupi pengalaman fisik dan pengalaman non-fisik.

Pengalaman fisik adalah hal-hal yang dialami secara fisik, misalnya bertemu dengan seseorang yang sangat dikaguminya, mendapat keuntungan banyak dalam berdagang, berkelahi. Pengalaman nonfisik adalah hal-hal yang dialami secara nonfisik, misalnya mimpi bertemu dengan orang yang dikaguminya, membaca riwayat hidup orang yang dikaguminya, membaca tulisan mengenai peristiwa yang menggetarkan jiwanya. Pengalaman dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Berikut ini tinjauan pengalaman dari dua perspektif. Kognitivisme disebut juga model kognitif atau perseptual. Kognitivisme berpandangan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Selain itu, kognitivisme juga menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi keseluruhan situasi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu (Reilly & Lewis 1983).

Pengalaman dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme. Belajar menurut teori Kognitivisme adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku.

Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakupi ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Proses belajar di sini antara lain mencakupi pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Galloway, 1976). Penerapan pengalaman dalam memahami bacaan sewaktu membaca cepat adalah memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dalam kegiatan membaca. Smith berpendapat bahwa memahami sebuah bacaan merupakan proses menghubungkan bahan tertulis dengan apa yang telah diketahui dan ingin diketahui pembaca.

Pembaca dapat memahami sebuah bacaan dengan jalan memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Informasi visual diperoleh dari lambang-lambang grafis, sedangkan informasi nonvisual diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca. Kemampuan memahami sebuah bacaan dilukiskan tidak hanya sebagai kemampuan mengambil dan memilih makna bacaan dari lambang-lambang grafis, namun juga kemampuan menyusun konteks yang ada guna membentuk makna. Hal tersebut berarti dalam proses membaca dibutuhkan peran skema atau skemata. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memberi andil terhadap kualitas dan kuantitas pemahaman bacaan seorang pembaca. Tokoh psikolinguistik yang lain adalah Shuy. Ia berpendapat bahwa proses hubungan antara huruf dan bunyi (behavioral) terjadi pada pembaca pemula. Setelah pembaca sering melakukan kegiatan membaca, dia semakin meningkatkan proses behavioral dan beralih pada strategi kognitif.

Pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memilih isyarat grafis yang diperlukan setelah pembaca mahir, informasi grafis yang diperlukan semakin berkurang tingkat keperluannya karena pembaca sudah mempunyai teknik sampling (memilih) yang baik, kontrol terhadap struktur bahasa yang lebih baik, dan telah memiliki perbendaharaan konsep yang lebih banyak. Pembaca yang sudah terampil dalam membaca akan selalu melangkah langsung menghubungkan kata-kata yang dibaca ke makna tanpa melakukan identifikasi kata-kata yang dibaca secara cermat. Transformasi dalam bidang vokabuler (kosa kata) atau sintaksis yang tidak mengubah makna dipandang sebagai hal yang dapat diterima. Hal itu terjadi karena pembaca sudah mempunyai pemahaman terhadap bacaan yang dibacanya. Sewaktu membaca cepat, pembaca membuat prediksi (prakiraan) terhadap bacaan yang dibacanya. Pembaca hanya melihat beberapabagian dari bacaan (kata kunci, bagian yang penting, dan atau kalimat pokok), kemudian pembaca memprediksi pemahaman atau informasi secara menyeluruh yang terdapat pada bacaan.

Dengan menggunakan syarat semantik dan sintaksis, pembaca memahami bacaan dan mengantisipasi yang akan ada pada bagian bacaan selanjutnya ketepatan prakiraan dibuat dengan menggunakan strategi konfirmasi. Jika prediksi kurang cermat, pembaca menggunakan strategi konfirmasi. Jika prediksi kurang cermat, pembaca menggunakan strategi koreksi yang di dalamnya terjadi pemrosesan isyarat tambahan untuk mencari makna bacaan. Tugas mata dalam membaca cepat hanyalah sekedar menyerap informasi visual dalam bentuk cahaya dan mengubahnya menjadi energi syaraf

merambat melalui jutaan serabut syaraf optik yang kemudian diteruskan ke otak pembaca. Otak menginterpretasikan apa yang diterimanya ke dalam bentuk pesan, lisan, berita, dan atau informasi dengan memanfaatkan informasi visual. Informasi visual akan langsung hilang bersamaan dengan beralihnya pandangan mata ke bagian yang lainnya. Informasi yang dapat bertahan lama di dalam pikiran atau otak pembaca adalah informasi nonvisual. Informasi visual dan nonvisual dibutuhkan dalam kegiatan membaca. Keduanya saling berhubungan secara timbal balik, walaupun hubungannya tidak dapat digunakan secara jelas atau tidak dapat dijelaskan secara kongkrit.

Secara umum, hubungan keduanya dapat dikatakan bahwa semakin banyak informasi nonvisual yang dimiliki dan digunakan pembaca pada waktu membaca maka kebutuhan akan informasi visual akan semakin berkurang. Sebaliknya, semakin sedikit informasi nonvisual yang dimiliki dan digunakan pembaca sewaktu membaca, kebutuhan akan informasi visual semakin bertambah. Hubungan antara informasi nonvisual dan visual dapat dibagikan berikut ini. Hubungan Informasi Nonvisual dan Visual Berdasarkan bagan di atas, ada tiga macam hubungan antara informasi visual dan nonvisual dalam proses membaca. (1) Pembaca membutuhkan informasi visual sedikit atau seperlunya saja (ditandai oleh anak panah 1a) karena pembaca telah memiliki dan menggunakan informasi nonvisual yang banyak (ditandai oleh anak panah 1b); (2) Pembaca membutuhkan informasi visual banyak (ditandai oleh anak panah 2a) sebab pembaca memiliki dan menggunakan informasi nonvisual yang terbatas atau sedikit (ditandai oleh anak panah 2b). (3) Hubungan antara informasi

visual dan nonvisual secara timbal balik dan bersifat abstrak (ditandai anak panah 3) (Haryadi 2006: 31-32).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal sebelum siklus I. Siklus I bertujuan untuk menengetahui keterampilan menulis siswa. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Sedangkan hasil proses tindakan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca ekstensif teks nonsastra setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan membaca cepat Mahasiswa Semester II pendidikan bahasa dan sastra STKIP PGRI Jombang.

Penentuan subjek penelitian ini didasarkan atas hasil pretes kecepatan membaca pada awal perkuliahan yang masih memprihatinkan. Mereka mempunyai kecepatan membaca hanya 176 kata/menit. Variabel penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua, yaitu (1) variabel peningkatan keterampilan membaca cepat dan (2) variabel latihan berjenjang dan pengalaman. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkap data tentang keterampilan membaca cepat mahasiswa. Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas

ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, jurnal, dan perangkat tes untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilakukan dengan prosedur yang berdaur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai wujud perbaikan dari pembelajaran siklus I. Hasil penelitian siklus I dan siklus II dijarung menggunakan instrumen penjarung data, baik melalui tes maupun nontes. Dari hasil kedua siklus tersebut diketahui peningkatan keterampilan mahasiswa dalam membaca cepat untuk menemukan informasi berbasis latihan berjenjang dan pengalaman serta perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Untuk mengetahui peningkatan keterampilan mahasiswa dalam membaca cepat untuk menemukan informasi setelah dilakukan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman, digunakan data tes yang diperoleh dari tes siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II juga akan dibandingkan dengan hasil tes prasiklus untuk mengetahui perubahan keterampilan membaca cepat untuk menemukan informasi dari kondisi awal hingga setelah dilakukan pembelajaran membaca cepat. Pada siklus I dan siklus II ditargetkan nilai rata-rata kelas keseluruhan sesuai dengan kriteria kecepatan dan pemahaman membaca cepat. Berikut ini penjabaran pening-

katan keterampilan membaca cepat untuk menemukan informasi dengan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1 Peningkatan Kecepatan Membaca

No.	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1	Sangat Cepat	0	0	625	5,12	1.473	10,25
2	Cepat Sedang	0	0	0	0	2.324	23,07
3	Lambat	430	5,13	2.036	23,07	4.876	51,28
4	Sangat Lambat	832	12,82	4.008	58,97	1.118	15,38
5		3.374	82,05	665	12,82	0	0
Jumlah		4.636	100%	7.334	100%	10.542	100%
Persentase rata-rata		30,17%		56,81%		75,84%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kecepatan membaca mahasiswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II. Rata-rata kecepatan membaca mahasiswa pada prasiklus sebesar 30,17% atau 250-299 kpm yang masuk dalam kategori lambat, sedangkan pada siklus I kecepatan membaca mahasiswa sebesar 56,81% dari jumlah keseluruhan mahasiswa atau 300-349 kpm yang masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil tes tersebut, terjadi adanya peningkatan kecepatan membaca mahasiswa sebesar 26,64%. Pada siklus II, hasil tes kecepatan membaca mahasiswa sebesar 75,84% atau 350-399 kpm yang masuk dalam kategori cepat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kecepatan membaca mahasiswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 19,03%. Hasil tes siklus II sudah memenuhi kriteria kecepatan membaca. Tabel berikutnya yaitu penjabaran peningkatan pemahaman informasi.

Tabel 2 Peningkatan Pemahaman Informasi

No.	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%

1	Sangat Baik	0	0	0	0	340	0,25
2	Baik	1.099	41,02	951	5,85	2.289	9,48
3	Cukup	1.108	51,28	1.445	64,10	220	10,25
4	Kurang	124	7,69	0	0	0	0
5	Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0
Jumlah		2.331	100%	2.396	100%	2.975	100%
Persentase rata-rata		59,76%		61,43%		73,05%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman informasi dari prasiklus ke siklus I. Hasil tes prasiklus pemahaman informasi bacaan sebesar 59,76% atau masuk dalam kategori cukup. Pada siklus I hasil tes pemahaman informasi sebesar 61,43% atau masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil tes tersebut, adanya peningkatan pemahaman informasi bacaan sebesar 1,67%. Pada hasil tes siklus II juga mengalami peningkatan dari tes siklus I. Hasil tes siklus II sebesar 73,05% sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,62%. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yaitu 70%. Berdasarkan hasil tes, terjadi peningkatan keterampilan membaca cepat untuk menemukan informasi setelah dilakukan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Perubahan Perilaku Selain hasil tes, hasil nontes pada siklus II juga menunjukkan siswa mengalami perubahan perilaku dan sikap ke arah yang lebih positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen nontes siklus I dan siklus II yang meliputi observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus II. Observasi Tabel berikut ini menjelaskan perubahan perilaku mahasiswa dari hasil observasi setelah dilaksanakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Tabel 3 Perubahan Perilaku Mahasiswa Berdasarkan Hasil Observasi Siklus I dan II

Aspek Yang dinilai	
Perilaku Positif	Perilaku Negatif

	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Hasil	F	20	24	9	20	27	19	55	30	19	12
Observasi	%	52,28	61,53	23,07	51,28	69,23	48,71	38,46	76,92	48,71	30,76
Siklus I	K	C	B	K	C	B	C	K	B	C	K
Hasil	F	35	38	13	37	36	4	1	26	2	3
Observasi	%	89,74	97,43	33,33	94,87	92,30	10,25	2,56	66,66	5,12	7,69
Siklus II	K	SB	SB	K	SB	SB	SK	SK	B	SK	SK

Keterangan:

F = Frekuensi

% = Persentase

K = Kategori

SB = Sangat Baik : 81%-100%

B = Baik : 61%-80%

C = Cukup : 41%-60%

K = Kurang : 21%-40%

SK = Sangat Kurang: 0%-20%

Dari tabel 1 diketahui bahwa adanya perubahan perilaku pada siklus I dan siklus II selama mengikuti pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Aspek yang menjadi sasaran observasi pada pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman terdiri atas 10 aspek, yaitu 5 aspek perilaku positif dan 5 aspek perilaku negatif. Adapun 5 aspek positif tersebut adalah (1) mahasiswa memperhatikan dan merespons pelajaran dengan sungguh-sungguh dan secara antusias (bertanya, menanggapi, dan membuat pertanyaan); (2) mahasiswa membaca cepat dengan penuh perhatian; (3) mahasiswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran; (4) mahasiswa aktif dalam usaha menemukan informasi; (5) keseriusan mahasiswa dalam mengerjakan soal yang diberikan dosen.

Sementara itu, 5 aspek negatif tersebut adalah (1) mahasiswa tidak memperhatikan penjelasan dosen dan melakukan kegiatan yang tidak perlu (berbicara

sendiri, tiduran dan mondar-mandir); (2) mahasiswa kurang berpartisipasi atau pasif dalam pembelajaran (tidak melakukan kegiatan membaca cepat); (3) mahasiswa enggan bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran; (4) mahasiswa pasif dalam usaha menemukan informasi; (5) mahasiswa enggan dalam mengerjakan soal yang diberikan dosen. Secara umum perilaku dan sikap mahasiswa saat aktivitas mengungkapkan isi informasi mengalami peningkatan ke arah positif. Untuk aspek memperhatikan penjelasan dosen dengan sungguh-sungguh, jika pada siklus I terdapat 20 mahasiswa atau 51,82%, maka pada siklus II menjadi 35 mahasiswa atau 89,74%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 37,92%. Pada aspek mahasiswa tidak memperhatikan penjelasan dari dosen dengan sungguh-sungguh, jika pada siklus I terdapat 19 mahasiswa atau 48,71%, maka pada siklus II terdapat 4 mahasiswa atau 10,25% yang berperilaku negatif ketika dosen menjelaskan materi. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 38,48%.

Pada aspek mahasiswa membaca cepat penuh keseriusan selama melakukan aktivitas membaca cepat untuk menemukan informasi, jika pada siklus I sebanyak 24 mahasiswa atau 62,53%, maka pada siklus II menjadi 38 mahasiswa atau 97,43%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 34,9%. Aspek ketidakseriusan mahasiswa dalam membaca cepat untuk menemukan informasi, jika pada siklus I sebanyak 15 mahasiswa atau 38,48%, maka pada siklus II hanya terdapat 1 mahasiswa atau 2,56%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 35,9%. Aspek keaktifan mahasiswa bertanya ketika mengalami kesulitan ketika pembelajaran, jika pada siklus I sebanyak 9 mahasiswa atau 23,07%, maka pada siklus II menjadi 13 mahasiswa

atau 33,33%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 10,26%.

Aspek ketidakaktifan mahasiswa bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, jika pada siklus I sebanyak 30 mahasiswa atau 76,92%, maka pada siklus II hanya terdapat 26 siswa atau 66,66% yang berperilaku negatif. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 10,26%. Pada aspek keaktifan mahasiswa dalam menemukan informasi, jika pada siklus I sebanyak 20 mahasiswa atau 51,28%, maka pada siklus II menjadi 37 mahasiswa atau 94,87%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 43,59%. Aspek mahasiswa enggan dalam menemukan ide pokok, jika pada siklus I sebanyak 19 mahasiswa atau 48,71%, maka pada siklus II menjadi 2 mahasiswa atau 5,12%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 43,59%. Pada aspek keseriusan mahasiswa dalam soal yang diberikan dosen, jika pada siklus I sebanyak 27 mahasiswa atau 69,23%, maka pada siklus II menjadi 36 mahasiswa atau 92,30%.

Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 23,07%. Aspek mahasiswa ketidakseriusan mahasiswa dalam mengerjakan soal yang diberikan dosen, jika pada siklus I sebanyak 12 mahasiswa atau 30,76%, maka pada siklus II menjadi 3 mahasiswa atau 7,67%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 23,09%. Jurnal Perubahan tingkah laku mahasiswa juga dapat dilihat dari jurnal. Pada jurnal, dapat diketahui pendapat mahasiswa mengenai pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Jurnal mahasiswa memuat lima pertanyaan, yaitu (1) perasaan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman; (2) kesulitan yang mahasiswa alami dalam membaca cepat; (3) tanggapan siswa mengenai

pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman; (4) kesan mahasiswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan dosen; dan (5) saran mahasiswa untuk pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman.

Berdasarkan hasil jurnal pada siklus I dan siklus II diketahui adanya perubahan kearah yang positif. Seluruh mahasiswa merasa senang dan tertarik selama mengikuti pembelajaran mengungkapkan isi teks profil tokoh. Mereka berpendapat dengan mengikuti pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman, pengetahuan mereka akan bertambah. Pada siklus I, masih ditemukan setidaknya 2 mahasiswa yang mengaku tidak senang mengikuti pembelajaran. Namun hal tersebut tidak terjadi pada penelitian siklus II. Seluruh mahasiswa mengaku tertarik dan senang mengikuti pembelajaran membaca cepat. Perubahan perilaku tersebut terjadi setelah dosen memberikan bacaan yang mudah mereka pahami isinya. Sebagian besar mahasiswa merasa bacaan yang pertama sulit dimengerti dan dipahami.

Pada siklus II, sebanyak 25 mahasiswa mengaku tidak mengalami kesulitan dalam membaca cepat. Mereka mengaku justru sangat terbantu dengan adanya pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Sementara masih terdapat 14 mahasiswa yang mengaku masih menemui kesulitan selama membaca cepat. Mahasiswa merasa kesulitan ketika harus menemukan informasi pada bacaan. Peningkatan tanggapan mahasiswa yang merasa tidak menemui kesulitan selama pembelajaran berlangsung, bukan tanpa alasan. Mereka merasa mulai bisa menemukan informasi setelah mereka diberi pengarahan yang

lebih dalam lagi oleh peneliti dan bacaan yang mereka terima juga mudah dipahami isinya. Tanggapan mahasiswa mengenai pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman cukup beragam. Sebanyak mereka 30 mahasiswa merasa sangat terbantu dengan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Mereka mengaku pembelajaran tersebut dapat membantu menemukan informasi dengan cepat. Namun, ada 9 mahasiswa yang tidak sependapat. Mereka tidak merasa terbantu.

Alasannya, mereka masih belum terlalu paham langkah-langkah yang harus mereka tempuh untuk menerapkannya, mereka merasa lelah ketika mereka harus membaca cepat. Kurang pemahannya mahasiswa sendiri dipicu oleh kurangnya perhatian mereka ketika dosen memberikan penjelasan di depan kelas. Selain itu, mahasiswa enggan bertanya ketika mereka menemui kesulitan selama pembelajaran membaca cepat berlangsung. Seluruh mahasiswa mengaku senang terhadap gaya mengajar yang dilakukan dosen. Mereka beranggapan penjelasan yang diberikan dosen mudah dipahami dan cukup jelas. Pemilihan dan penerapan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman dirasakan mahasiswa cukup membantu mereka. Mereka juga mengatakan sikap sabar yang ditunjukkan oleh dosen sangat membantu mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Mahasiswa cukup senang karena suara dosen cukup lantang sehingga sangat jelas bagi mahasiswa dalam menyerap materi.

Saran yang diberikan mahasiswa terhadap pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman secara umum sama. Mereka merasa senang dengan pembelajaran membaca cepat

berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Mereka memberikan saran agar setiap pembelajaran dapat menerapkan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman yang bervariasi agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Mahasiswa merasa senang karena selama proses pembelajaran guru bersikap sabar dalam membimbing mahasiswa. Selain itu, mahasiswa menyarankan agar pembahasan yang dilakukan oleh dosen lebih dalam lagi sehingga mereka dapat lebih menyerap pengetahuan baru.

Wawancara

Berdasarkan wawancara diketahui pula mahasiswa mengalami perubahan sikap yang positif. Jawaban-jawaban yang diberikan mahasiswa pada siklus II menunjukkan mahasiswa sudah memperoleh manfaat dan keunggulan dari pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya untuk pertanyaan pada mahasiswa "bagaimana perasaanmu saat mengikuti pembelajaran membaca cepat senang atau tidak?". Mahasiswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah menyatakan senang dengan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman. Pertanyaan berikutnya adalah "Bagaimana pendapatmu tentang penjelasan dosen dalam pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman?" Sebagian besar mahasiswa menjawab "mudah dipahami". Untuk pertanyaan "kesulitan apa yang dihadapi terhadap penggunaan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman?"

Mahasiswa tersebut menjawab "belum begitu menguasai membaca cepat, gerakan meta masih belum terbiasa". Pertanyaan selanjutnya adalah "Pendapat mahasiswa dalam pembelajaran mem-

baca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman”, untuk mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi dan sedang menjawab “senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman karena merupakan pembelajaran yang menarik”, dan untuk mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah menjawab “kurang menyukai kegiatan membaca membaca dan mereka merasa membaca itu melelahkan”. Namun secara umum, baik mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah menyatakan mereka sangat senang dengan pembelajaran membaca cepat. Untuk pertanyaan “Apa kesanmu setelah mengikuti pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman?” Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa selama mengikuti pembelajaran membaca cepat, mereka merasa sangat tertarik karena selama ini dosen mereka jarang memberikan variasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan monoton dan membosankan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah (1) keterampilan membaca cepat untuk menemukan informasi teks berbasis latihan berjenjang dan pengalaman telah terbukti mengalami peningkatan, yaitu rata-rata kecepatan membaca mahasiswa pada prasiklus sebesar 30,17% atau 250-299 kpm yang masuk dalam kategori lambat, pada siklus I kecepatan membaca mahasiswa sebesar 56,81% dari jumlah keseluruhan mahasiswa atau 300-349 kpm yang masuk dalam kategori sedang, pada siklus II hasil tes kecepatan membaca mahasiswa sebesar 75,84% atau 350-399 kpm yang masuk dalam kategori

cepat dan (2) perilaku mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman juga mengalami perubahan. Perubahan tingkah laku mahasiswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil data nontes siklus I, masih tampak tingkah laku negatif mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II tingkah laku negatif mahasiswa semakin berkurang dan tingkah laku positif mahasiswa semakin bertambah. Atas dasar simpulan tersebut, saran yang disampaikan adalah (1) dosen mata kuliah membaca dapat memanfaatkan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman, dan (2) para praktisi atau peneliti di bidang membaca dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pembelajaran membaca cepat berbasis latihan berjenjang dan pengalaman yang berbeda, sehingga didapatkan berbagai alternatif pembelajaran membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. 1960. *The Process of Education*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Entwistle, N. 1981. *Styles of Learning and Teaching*. Chicago: John Wiley & Sons.
- Galloway, Charles. 1976. *Psychology for Learning and Teaching*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Gage, N.L. & Berliner, D.C. 1979. *Educational Psychology*. 2nd ed. Chicago: Rand McNally.
- Harjasujana, Ahkmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Haryadi. 2006. *Retorika Membaca: Model, Metode,*

dan Teknik. Semarang: Rumah Indonesia.

Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winaputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antaruniversitas

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Worell, J. dan W. E Stilwell. 1981. *Psychology for Teacher and Student*. New York: McGraw-Hill.

